



## Kajian Konseptual: *Attention* Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Anak Berbakat (PAB)

Setya Adi Sancaya

Universitas Nusantara PGRI Kediri

[sadisancaya@gmail.com](mailto:sadisancaya@gmail.com)

### ABSTRACT

Admission of New Elementary School Students (PPDB) for the 2024-2025 school year requires, among other things, that priority be given to those aged 7 years or at least 6 years old as of July 1 of the current year. The age exception will be 5 years 6 months as of July 1 of the current year for prospective students who have intelligence and/or special talents. This exception is understandable considering that those who have special intelligence or talents include children with special needs. The specificity is not only age requirements but also educational services in terms of time, competence, materials, techniques, situations and conditions, as well as components of the delivery system. Identifying children's talents is important as a basis for providing educational services so that their gifted potential can develop optimally and successfully achieve excellence in achievement. Gifted child education has a strong philosophical and juridical conceptual foundation so it needs to receive attention at the implementation level.

**Keyword:** talent, special education, excellence in achievement

### ABSTRAK

Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) SD tahun pelajaran 2024-2025 antara lain mensyaratkan bahwa prioritas untuk usia 7 tahun atau paling rendah usia 6 tahun per 1 Juli di tahun berjalan. Perkecualian usia menjadi 5 tahun 6 bulan per 1 Juli di tahun berjalan bagi calon peserta didik yang memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Perkecualian ini bisa dipahami mengingat mereka yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa termasuk anak yang berkebutuhan khusus. Kekhususannya bukan hanya persyaratan usia tetapi juga dalam pelayanan pendidikan dari segi waktu, kompetensi, materi, teknik, situasi dan kondisi, serta komponen sistem penyelenggaraan. Pengidentifikasian keberbakatan anak menjadi penting sebagai landasan untuk memberikan pelayanan pendidikan agar potensi keberbakatannya dapat berkembang secara optimal dan berhasil mencapai keunggulan prestasi. Pendidikan anak berbakat memiliki landasan konseptual filosofis dan yuridis yang kuat sehingga perlu mendapatkan *attention* pada tingkat pelaksanaannya.

**Kata Kunci:** bakat, pendidikan khusus, keunggulan prestasi

### PENDAHULUAN

Pendaftaran Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Sekolah Dasar tahun 2024 antara lain dipersyaratkan bahwa calon peserta didik baru kelas 1 SD diprioritaskan bagi mereka yang telah berusia 7 tahun atau paling rendah 6 tahun per 1 Juli di tahun berjalan. Persyaratan ini dikecualikan menjadi usia paling rendah 5 tahun 6 bulan per 1 Juli tahun berjalan bagi calon peserta didik yang memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa dan kesiapan psikis. (Permendikbud No 1 Tahun 2023).



Terkait dengan pengecualian persyaratan usia minimal dalam ketentuan tersebut menjadi menarik untuk menjadi bahan kajian. Secara konseptual calon peserta didik yang berkecerdasan atau berbakat istimewa merupakan anak yang berkebutuhan khusus karena mereka memiliki perkembangan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya dan oleh karena itu diperlukan pula *treatment* yang berbeda.

Pembahasan tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) beserta implikasinya dalam pendidikan lebih didominasi pada konteks anak dengan kondisi yang “berkekurangan” seperti autisme, disleksia, *Attention Defisit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, tuna wicara, tuna rungu dll. Seperti fenomena terjadi selama ini Sekolah Luar Biasa terdiri atas 3 tingkatan yaitu tingkat SD, SMP, dan SMA yang meliputi 6 jenis. SLB-A untuk tunanetra, SLB-B untuk tunarungu, SLB-C untuk tunagrahita, SLB-D untuk tuna daksa, SLB-E untuk tunalaras, SLB-G untuk tunagarita (Nadhilah Kusindriani. 2020). Demikian juga yang sekarang ini dikenal dengan pendidikan inklusi sebagai suatu sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama di sekolah umum (Garindra: 2015). Meskipun dalam pengertian pendidikan inklusi tersebut termasuk anak yang ber“kelebihan” (berkecerdasan dan bakat istimewa) namun dalam penerapannya masih kurang mendapatkan masih kurang mendapatkan *attention* secara lebih memadai. Oleh karena itu menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam anak berkebutuhan khusus dengan kondisi yang ber“kelebihan” (istimewa) beserta implikasinya dalam pendidikan dan konteks pendidikan anak berbakat (PAB)

## PEMBAHASAN

### Bakat, Gifted, Talenta, Dan Genius

Anak berbakat merupakan anak yang memiliki potensi bawaan dalam kadar tinggi yang akan terwujud dalam keunggulan prestasi bila didukung oleh lingkungan yang optimal.

Secara garis besar bakat dibedakan ke dalam dua jenis yaitu *gifted* dan talenta ((Conny Semiawan: 1997). *Gifted* merupakan bakat intelektual atau akademis baik yang bersifat umum maupun dalam satu bidang tertentu misalnya bidang fisika, matematika, atau bahasa. Jika anak *gifted* dipandang *genius* jika yang bersangkutan mampu menghasilkan suatu karya atau gagasan yang bermutu, orisinal, bermakna universal, dan bersifat menetap. Sedangkan talenta merupakan bakat dalam bidang khusus yang bersifat non intelektual. Bakat bidang khusus antara bidang olah raga, kesenian, kepemimpinan, jurnalistik, dan sejenisnya.



Jika dihubungkan dengan permendikbud no 1 tahun 2021 kiranya jenis gifted dan talenta inilah yang merupakan pengecualian usia masuk sekolah dasar minimal usia 5 tahun 6 bulan pada 1 Juli tahun berjalan tersebut. Dan anak-anak jenis inilah yang memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus sehingga kadar potensi bawaannya dapat berkembang secara optimal mencapai . keunggulan prestasi. Bakat tidak dengan sendirinya akan berkembang menjadi prestasi yang unggul tanpa adanya dukungan lingkungan (pendidikan) yang optimal dan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan.

### **Ciri-ciri Keberbakatan Anak**

Terdapat dua pendekatan untuk mengidentifikasi keberbakatan anak. Kedua pendekatan itu adalah pendekatan monodemensial dan pendekatan multidimensional.(Conny Semiawan dkk.:1990).

Pendekatan monodemensial menggunakan ukuran tunggal dalam menentukan keberbakatan anak. Dalam hal ini seperti misalnya menggunakan kecerdasan intelektual dengan menggunakan ukuran tingkat kecerdasan melalui tes IQ. Anak berbakat memiliki skor IQ diatas 140 berdasarkan skala Weechers (Maria Ulfa & Julia Aridhona: 2022)

Pendekatan multidimensional menggunakan multi dimensi dalam menentukan keberbakatan anak, diantaranya seperti apa yang dikemukakan oleh Terman (dalam Conny Semiawan: 1997) anak berbakat adalah anak yang: (1) memiliki keunggulan: kesiagaan mental, kemampuan pengamatan, keinginan untuk belajar, daya konsentrasi, daya nalar, kemampuan membaca, ungkapan verbal, kemampuan menulis, kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, (2) menunjukkan minat yang luas, (3) berambisi untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi, (4) mandiri dalam memberikan pertimbangan, (5) dapat memberikan jawaban secara tepat dan *“to the point”*, (6) memiliki *sense of humor* yang tinggi, (7) melibatkan diri secara penuh dan ulet dalam menghadapi tugas yang diminati.

Kedua pendekatan tersebut dapat digunakan oleh para profesional dalam mengembangkan instrumen untuk menentukan keberbakatan anak. Baik itu berupa instrumen tes maupun non tes berupa skala psikologis. Hasil pengukuran ini akan dapat digunakan sebagai dasar bagi para praktisi pendidikan dalam menentukan kompetensi, materi, metode, dan komponen pendidikan lainnya sesuai dengan kebutuhan anak berbakat.

### **Identifikasi keberbakatan anak oleh orangtua dan guru**



Selain dilakukan oleh para profesional dalam batas-batas tertentu identifikasi keberbakatan anak dapat dilakukan oleh orang tua dan guru melalui teknik sebagai berikut:

1. Memperhatikan hobi, yaitu aktivitas yang sering dilakukan untuk mendapatkan kesenangan. Jika aktivitas tersebut dilakukan dengan tekun, rutin, sungguh-sungguh mengindikasikan bahwa anak berbakat dalam kegiatan/bidang tersebut.
2. Mengamati apa yang dikerjakan oleh anak. Jika proses mengerjakan dan hasil pekerjaan lebih baik dari anak-anak pada umumnya hal ini mengindikasikan bahwa anak berbakat dalam bidang pekerjaan yang dilakukannya
3. Memberikan pertanyaan dengan mengkaitkan antar pikiran, keinginan, cita-cita dengan aktivitas yang dilakukan. Keberbakatan diindikasikan oleh kesesuaian antara apa yang mereka pikirkan dengan apa yang mereka lakukan.
4. Melibatkan anak dalam pekerjaan yang dilakukan orang tua. Semangat dan hasil kerja anak mengindikasikan keberbakatannya.
5. Mengikutsertakan anak dalam perlombaan. Prestasi hasil lomba merupakan indikasi keberbakatan anak.

## **Pendidikan Anak Berbakat**

### **Latar belakang koseptual filosofis dan yuridis**

Secara konseptual filosofis alasan yang mendasari perlunya pendidikan diantaranya adalah bahwa anak berbakat merupakan aset berharga (10%-20% dari populasi) sehingga pengabaian dalam pengembangan anak berbakat akan merugikan bagi diri anak, masyarakat, bangsa dan Negara. Anak berbakat memiliki karakteristik khusus berbeda dengan anak pada umumnya, penanganan khusus diperlukan agar mereka terhindar dari rasa bosan, perasaan terasing, serta *underachiever*. Anak berbakat memerlukan bantuan guna mewujudkan potensinya. Banyak persoalan yang muncul berkenaan dengan keberbakatan yang dimiliki, selain itu bakat tidak akan berbuah keunggulan prestasi tanpa melalui latihan, pengalaman dalam proses belajar. Pendidikan anak berbakat merupakan perwujudan pendidikan yang berkeadilan. Layanan pendidikan berkeadilan berkesesuaian dengan kebutuhan, kecepatan, kemampuan, bakat, minat dari peserta didik.



Secara yuridis Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memuat tentang ketentuan-ketentuan yang terkait dengan pendidikan anak berbakat diantaranya pasal 5 ayat 4 menyebutkan bahwa warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Pasal 12 ayat 1 butir b menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, sedangkan butir f menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

### **Situasi dan kondisi yang diperlukan pendidikan anak berbakat**

Dalam mengembangkan anak berbakat diperlukan kondisi khusus yang berbeda dengan kebutuhan anak pada umumnya. Beberapa kondisi khusus tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kebebasan. Anak berbakat dalam pengembangannya memerlukan keleluasaan untuk berinisiatif, bersikap dan beraktifitas.
2. Respek. dalam artian pendidik menerima anak sebagaimana adanya, menghargai individualitasnya, menempatkan diri dalam situasi anak, dan melihat dari sudut pandang anak.
3. Kedekatan emosional yang sedang. Artinya menerima dan menyayangi anak dalam kerangka memandirikan dan mengembangkan rasa tanggungjawab,
4. Prestasi bukan angka. Dalam kaitan ini mendorong anak untuk melakukan dan menghasilkan karya yang terbaik dengan tidak menekankan perolehan nilai yang tinggi
5. Menghargai kreativitas. Memberikan penghargaan bukan hanya berdasarkan hasil yang dicapai tetapi juga menghargai upaya atau usaha yang telah dilakukannya.
6. Keaktifan dan kemandirian. Mendorong agar anak berkembang secara aktif dan mandiri, dan menjadikan orangtua sebagai kodel.
7. Mengkondisikan anak tidak berada dalam situasi penilaian karena penilaian cenderung membuat suasana hati tidak nyaman dan mengakibatkan ketegangan emosional bagi anak.

### **Sistem Penyelenggaraan**



Terdapat beberapa alternatif yang dapat digunakan dalam sistem penyelenggaraan pendidikan anak berbakat, yaitu:

1. Sistem Pengelompokan khusus kemampuan siswa (*special grouping segregation*). Sistem ini memberikan beberapa pilihan:
  - a. Kelas biasa takpenuh (50%-70%) ditambah kelas khusus anak berbakat (50%-30%)
  - b. Kelas regular penuh(100%) ditambah kelas khusus anak berbakat kecil (*pull out enrichment program*)
  - c. Kelas khusus unggulan (anak berbakat)
  - d. Sekolah Luar Biasa anak berbakat
2. Maju berkelanjutan (*continuous progress*) dengan alternatif
  - a. *Skipping* (meloncat ke kelas lebihtinggi). Teknik ini didasarkan pada asumsi bahwa anak berbakat memiliki *mental age* lebih tinggi dari *chronological age*. Kondisi ini menyebabkan perasaan tidak nyaman jika harus belajar dengan teman-teman seusianya.
  - b. *Telescoping grade* belajar ke materi/program berikutnya setelah masteri learning tercapai tanpa harus menunggu teman-teman yang lain
  - c. Penyelenggaraan lokakarya/bengkel kerja secara periodik disertai pemberian tugas penelitian secara mandiri.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagaimana halnya anak berkebutuhan khusus karena faktor keterbatasan, anak berkebutuhan khusus karena kelebihanpun (anak berbakat) membutuhkan perhatian dan pelayanan pendidikan khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya agar keberbakatannya dapat berkembang secara optimal sehingga menghasilkan keunggulan prestasi. .

Keberbakatan anak dapat berupa keberbakatan akademis (*gifted*) baik akademik secara umum maupun secara khusus. Keberbakatan dapat juga berupa keberbakatan dalam bidang khusus (*talenta*). Identifikasi keberbakatan edialnya dilakukan oleh para professional misalnya psikolog tetapi dalam batas tertentu dapat dilakukan oleh guru maupun orang tua melalui teknik observasi.

Pengembangan keberbakkatan anak memerlukan situasi dan khondisi khusus meliputi: kebebasan, respek.kedekatan emosional yang sedang,



prestasi bukan angka, menghargai kreativitas, keaktifan dan kemandirian, mengkondisikan anak tidak berada dalam situasi penilaian.

Sistem penyelenggaraan pendidikan anak berbakat (PAB) dapat dilakukan melalui sistem *special grouping segregation* atau sistem *continuous progress*.

Pengembangan anak melalui pendidikan dapat berlangsung dan berhasil mengoptimalkan potensi anak, terutama anak berbakat, sehingga dapat menghasilkan keunggulan prestasi maka disarankan agar para aktifitas pendidikan dilaksanakan berdasarkan hasil identifikasi potensi yang dimiliki anak. Guru dan orangtua memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang bagaimana teknik mengidentifikasi keberbakatan anak beserta situasi dan kondisi diperlukan, serta teknik dalam mengembangkannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Conny Semiawan dkk.:1990 . Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah. Jakarta: PT Gramedia
- Conny Semiawan. 1997. Perspektif Pendidikan Anak Barbakat, Jakarta: PT Gramedia
- Garindra & Dadang. 2015. Pengantar Pendidikan Inklusi, Bandung: Refika Aditama
- Maria Ulfa & Aridhona J.2022. Psikologi Anak Berbakat
- Nadhilah Kusindriani. 2020. (Online). Jenis-jenis Sekolah Luar Biasa Berdasarkan Kategori Kebutuhan Khusus, (cekaja.com), Diakses pada tanggal 27 Juli 2024
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan
- Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional